



e-ISSN: 2745-6072

p-ISSN: 2745-6064

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAJU UDA
Universitas Darma Agung MEDAN

PEMAHAMAN TENTANG PENTINGNYA SELF-EFFICACY BAGI SISWA DALAM MEMBENTUK LINGKUNGAN BELAJAR YANG BEBAS DARI PERILAKU BULLYING

Rina Handayani¹⁾

Dahlia Nopelina Siallahan²⁾

Universitas Singamangaraja XII Tapanuli, Silangit ^{1,2}

E-mail:

dahlianopelina@gmail.com

Abstract

Self-efficacy is an individual's belief in his or her ability to organize and execute the actions necessary to achieve a particular goal. A good understanding of self-efficacy is very important for students because it can affect their motivation, academic achievement, and ability to face challenges. This study aims to examine the importance of self-efficacy for students in shaping a learning environment that is free from bullying behavior. The dedication method used was a literature study and a survey of junior high school students. The results show that students with high self-efficacy tend to have better social skills, are able to cope with social pressure, and play an active role in creating a positive and safe learning environment. In contrast, students with low self-efficacy are more vulnerable to bullying behavior, both as victims and perpetrators. Based on these findings, it is recommended that schools implement programs that can increase students' self-efficacy as a preventive effort against bullying. These programs could include social skills training, providing psychological support, and fostering positive relationships among students.

Keywords: *Self-efficacy; Bullying behavior; Academic achievement; Social pressure; Self-management*

ABSTRAK

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Pemahaman yang baik tentang self-efficacy sangat penting bagi siswa karena dapat mempengaruhi motivasi, prestasi akademik, dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan. Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya self-efficacy bagi siswa dalam membentuk lingkungan belajar yang bebas dari perilaku bullying. Metode Pengabdian yang digunakan adalah studi literatur dan survei terhadap siswa sekolah menengah pertama. Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa siswa dengan self-efficacy tinggi cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, mampu mengatasi tekanan sosial, dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman. Sebaliknya, siswa dengan self-efficacy rendah lebih rentan terhadap perilaku bullying, baik sebagai korban maupun pelaku. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar sekolah mengimplementasikan program-program yang dapat meningkatkan self-efficacy siswa sebagai upaya preventif terhadap



e-ISSN: 2745-6072

p-ISSN: 2745-6064

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAJU UDA
Universitas Darma Agung MEDAN

bullying. Program ini bisa mencakup pelatihan keterampilan sosial, pemberian dukungan psikologis, dan pembinaan hubungan yang positif di antara siswa.

Kata Kunci: *Self-efficacy; Perilaku bullying; Prestasi akademik; Tekanan social; Self-management*

PENDAHULUAN

Sangat penting untuk belajar, terutama di sekolah menengah kejuruan (SMK), seperti SMK Negeri 1 Siborongborong. Self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tertentu dan mengatasi masalah. Teori ini sangat penting dalam teori kognitif sosial, dan pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura. Ini menekankan bagaimana keyakinan seseorang dapat mempengaruhi perilaku, motivasi, dan reaksi mereka terhadap situasi.

Tingkat self-efficacy yang tinggi di kalangan siswa dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan bebas dari perilaku bullying. Siswa yang percaya pada kemampuan diri mereka cenderung lebih proaktif dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial karena mereka lebih mampu mengatasi stres dan tekanan yang mungkin timbul dari interaksi sosial, termasuk kemungkinan konflik dengan teman sebaya. Sebaliknya, siswa yang tidak percaya pada kemampuan diri mereka mungkin merasa tertekan dan cenderung menghindari situasi sosial, yang dapat menyebabkan masalah pelecehan di sekolah menjadi lebih parah.

Sekolah dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri dengan membangun program yang mendukung keyakinan diri

mereka sendiri dengan mengakui pentingnya self-efficacy. Ini mencakup menciptakan suasana kelas yang inklusif, mendapatkan dukungan dari guru dan teman sebaya, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang sukses³⁴. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan prestasi akademik dan membangun karakter yang kuat. Ini akan menghasilkan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari perilaku pelecehan.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku bullying di sekolah merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, perkembangan sosial, dan prestasi akademik siswa. Bullying tidak hanya mempengaruhi korban secara langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak aman bagi semua siswa. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan bebas dari bullying.

Self-efficacy siswa, yang didefinisikan oleh Albert Bandura sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai



e-ISSN: 2745-6072

p-ISSN: 2745-6064

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAJU UDA
Universitas Darma Agung MEDAN

hasil tertentu, memainkan peran penting dalam bagaimana siswa menghadapi tantangan dan tekanan sosial di sekolah. Siswa yang memiliki self-efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya pada kemampuannya sendiri daripada siswa lain.

Self-efficacy mempengaruhi perilaku siswa dalam berbagai cara. Pertama, siswa dengan self-efficacy tinggi lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas dan ekstrakurikuler, yang dapat meningkatkan rasa keterlibatan dan komunitas di sekolah. Kedua, self-efficacy dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, yang penting dalam membentuk hubungan yang positif dengan teman sebaya dan mengurangi insiden bullying. Ketiga, self-efficacy juga berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menghadapi dan melaporkan perilaku bullying, baik sebagai korban maupun saksi.

Manajemen emosi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengatur emosinya dengan cara yang sehat dan konstruktif. Ini mencakup keterampilan seperti pengendalian diri, empati, komunikasi emosional, dan resolusi konflik. Bagi siswa, manajemen emosi adalah keterampilan penting yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan sosial, termasuk bullying.

Perilaku bullying di lingkungan sekolah adalah masalah serius yang memerlukan perhatian dan intervensi dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, dan pembuat kebijakan. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan

dalam mengatasi bullying adalah manajemen waktu. Manajemen waktu yang efektif dapat membantu siswa mengatur aktivitas mereka, mengurangi stres, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana manajemen waktu berhubungan dengan bullying dan bagaimana penerapannya dapat membantu mengurangi insiden bullying di sekolah.

Manajemen waktu adalah kemampuan untuk merencanakan dan mengendalikan bagaimana seseorang menghabiskan waktu dalam kegiatan tertentu, terutama untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Manajemen waktu melibatkan perencanaan, penjadwalan, dan prioritas tugas untuk mencapai tujuan tertentu dalam kerangka waktu yang telah ditetapkan.

Pengabdian menunjukkan bahwa program intervensi yang bertujuan meningkatkan self-efficacy siswa dapat secara signifikan mengurangi insiden bullying di sekolah. Program-program ini sering kali melibatkan pelatihan keterampilan sosial, pengembangan keterampilan problem-solving, dan penguatan dukungan dari guru dan orang tua. Dengan meningkatkan self-efficacy, siswa menjadi lebih mampu untuk melindungi diri mereka sendiri dan teman-teman mereka dari perilaku bullying, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung.

Dalam hal ini, yang dibahas pentingnya self-efficacy bagi siswa dalam konteks pembentukan lingkungan belajar yang bebas dari perilaku bullying. Pembahasan akan mencakup definisi dan konsep self-efficacy, hubungan antara self-efficacy dan



e-ISSN: 2745-6072

p-ISSN: 2745-6064

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAJU UDA
Universitas Darma Agung MEDAN

perilaku bullying, serta strategi efektif untuk meningkatkan self-efficacy siswa dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman. Harapannya, pemahaman yang lebih mendalam tentang self-efficacy dapat memberikan wawasan dan alat bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam upaya mereka untuk mengatasi bullying di sekolah.

Self-efficacy, atau keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tertentu, adalah konsep yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Dalam pendidikan, konsep ini berperan penting dalam mempengaruhi perilaku belajar siswa, termasuk membangun lingkungan belajar yang positif dan bebas dari perilaku pelecehan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan self-efficacy tinggi memiliki motivasi dan ketekunan yang lebih tinggi dalam belajar. (Rafalina, 2023)

Keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dan mencapai hasil yang diinginkan disebut self-efficacy. Menurut Bandura, tingkat keefektifan siswa memengaruhi cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak dalam situasi belajar. Siswa dengan tingkat keefektifan tinggi lebih mungkin menetapkan tujuan yang sulit dan berusaha keras untuk mencapainya, sedangkan siswa dengan tingkat keefektifan rendah cenderung merasa pesimis dan menghindari tantangan. (Arif Sahin, 2024)

Pentingnya Self-Efficacy dalam Pembelajaran

Pengaruh terhadap Prestasi Akademik: Siswa yang memiliki self-efficacy tinggi menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik karena mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha keras meskipun menghadapi kesulitan³⁴. Penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy berhubungan positif dengan hasil belajar, di mana siswa yang percaya pada kemampuannya cenderung lebih berhasil dalam tugas-tugas akademik. (Nita Puspita Sari, 2021)

Menciptakan Lingkungan Belajar Positif: Self-efficacy juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang bebas dari perilaku bullying. Siswa dengan keyakinan diri yang kuat lebih mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif. Mereka cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan dapat mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif

Dampak terhadap Minat Belajar: Keyakinan diri siswa memengaruhi minat dan motivasi mereka dalam belajar. Ketika siswa merasa mampu, mereka lebih tertarik untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan berpartisipasi aktif dalam kelas. Hal ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung. (syarif, 2022)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self-Efficacy

Self-efficacy tidak muncul secara tiba-tiba beberapa factor yang dapat mempengaruhinya, antara lain:

1. Pengalaman Keberhasilan. Pengalaman positif dalam menyelesaikan tugas dapat



e-ISSN: 2745-6072

p-ISSN: 2745-6064

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAJU UDA
Universitas Darma Agung MEDAN

- meningkatkan keyakinan diri siswa.
2. Modeling Sosial. Melihat orang lain berhasil dapat memberikan dorongan bagi siswa untuk percaya bahwa mereka juga dapat berhasil.
3. Dukungan Sosial. Dukungan dari guru, teman, dan keluarga sangat penting dalam membangun self-efficacy siswa.
4. Reaksi Emosional. Perasaan positif saat menghadapi tantangan dapat memperkuat keyakinan diri.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Siborongborong Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara pada tanggal 8 Mei 2024. Kegiatan ini dilakukan di ruangan kelas dan berkomunikasi langsung dengan para siswa dan guru.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini akan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat self-efficacy, manajemen waktu, dan emosi siswa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman siswa.

HASIL dan PEMBAHASAN

Untuk mengukur dan mendokumentasikan hasil dari kegiatan ini, ada beberapa aspek yang mencakup perubahan pada siswa, lingkungan sekolah, serta peningkatan

secara keseluruhan dalam budaya sekolah antara lain peningkatan Self-Efficacy Siswa menunjukkan peningkatan keyakinan dalam kemampuan mereka untuk mengelola tugas sekolah, menghadapi tantangan, dan mengatasi kesulitan. Siswa lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan ekstrakurikuler, serta menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan. Contohnya Skor self-efficacy siswa sebelum dan sesudah program, diukur melalui kuesioner yang telah dirancang khusus. Maka hasilnya jumlah siswa yang melaporkan peningkatan keyakinan dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi masalah.

Manajemen Waktu yang Lebih Baik oleh siswa akan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan organisasi, seperti kemampuan untuk membuat jadwal, menetapkan prioritas, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Peningkatan dalam produktivitas siswa, yang terlihat dari penurunan jumlah tugas yang terlambat dan peningkatan kualitas pekerjaan yang diselesaikan. Contohnya Jumlah tugas yang diselesaikan tepat waktu sebelum dan sesudah program. Akan menghasilkan peningkatan dalam skor tes yang mengukur keterampilan manajemen waktu.

Pengelolaan Emosi yang Lebih Baik/Kecerdasan Emosional bahwa siswa menunjukkan peningkatan kecerdasan emosional, termasuk kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Siswa lebih mampu mengatasi stres dan tekanan akademis, yang terlihat dari peningkatan ketenangan dan penurunan insiden perilaku impulsif atau agresif. Contohnya Penurunan insiden perilaku impulsif atau agresif yang



e-ISSN: 2745-6072

p-ISSN: 2745-6064

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAJU UDA
Universitas Darma Agung MEDAN

dilaporkan akan menghasilkan peningkatan dalam skor tes yang mengukur kecerdasan emosional.

Penurunan Insiden Bullying di sekolah, baik yang dilaporkan oleh korban maupun saksi. Peningkatan dalam interaksi positif antar siswa, dengan lebih banyak dukungan dan kerjasama di antara mereka. Lingkungan belajar yang lebih baik menjadi lebih positif dan inklusif, sehingga siswa merasa lebih aman dan nyaman di lingkungan belajar mereka. Contohnya Penurunan jumlah laporan insiden bullying. Akan menghasilkan peningkatan jumlah interaksi positif yang dilaporkan oleh guru dan siswa. Kemudian Peningkatan hubungan antara siswa dan guru, dengan komunikasi yang lebih terbuka dan suportif. Adanya feedback dari Guru dan Orang Tua artinya Guru melaporkan peningkatan dalam perilaku siswa, baik dalam hal disiplin, keterlibatan di kelas, dan hubungan dengan teman sekelas kepada orangtua dan Orang tua melaporkan kepuasan peningkatan dalam sikap dan perilaku anak mereka di rumah, termasuk manajemen waktu dan kontrol emosi.

Untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang menekankan pentingnya self-efficacy bagi siswa dalam menerapkan manajemen waktu dan emosi guna membentuk lingkungan belajar yang bebas dari perilaku bullying, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur dengan melakukan Langkah-langkah berikut:

1. Pendidikan dan Pelatihan Self-Efficacy

Mengadakan workshop dan seminar yang fokus pada peningkatan self-efficacy siswa mencakup konsep self-efficacy, bagaimana cara membangun keyakinan

diri, dan strategi untuk mencapai tujuan pribadi.

2. Pelatihan Manajemen Waktu dan Emosi

Menyediakan program pelatihan yang mengajarkan teknik manajemen waktu seperti pembuatan jadwal, prioritas tugas, dan teknik anti-prokrastinasi. Mengajarkan siswa teknik untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka, seperti latihan pernapasan, meditasi, dan teknik relaksasi lainnya.

3. Pengawasan dan Pendampingan

Menyediakan program mentoring di mana siswa dapat bekerja dengan mentor yang lebih tua atau guru untuk mendapatkan bimbingan tentang manajemen waktu dan emosi dalam mengelola stres dan emosi.

4. Integrasi dalam Kurikulum

Mengintegrasikan konsep self-efficacy, manajemen waktu, dan emosi ke dalam kurikulum yang lebih luas, seperti dalam mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), bimbingan konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler. dan menggunakan proyek kolaboratif untuk mempraktikkan manajemen waktu dan pengelolaan emosi, sekaligus memperkuat self-efficacy melalui kerja tim dan pencapaian bersama.

Pembahasan

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks siswa, self-efficacy yang tinggi dapat meningkatkan motivasi, kinerja akademik, dan keterampilan sosial. Manfaat Self-Efficacy Peningkatan Motivasi Siswa



e-ISSN: 2745-6072

p-ISSN: 2745-6064

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAJU UDA
Universitas Darma Agung MEDAN

untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan. Pengendalian/keyakinan diri dapat membantu siswa dalam mengelola emosi dan reaksi terhadap situasi stres.

Manajemen waktu dan emosi adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan harmonis. Menentukan prioritas tugas dapat membantu siswa menentukan tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu berdasarkan pentingnya dan tenggat waktu. Kemudian pembuatan Jadwal, hal ini akan mendorong siswa untuk membuat jadwal harian atau mingguan yang

terstruktur.

Membentuk Lingkungan Belajar yang Bebas dari Perilaku Bullying yang dapat merusak lingkungan belajar dan kesejahteraan siswa. Hal yang harus diperhatikan untuk mengatasi perilaku bullying melalui peningkatan self-efficacy dan manajemen emosi. Membuat Kebijakan Anti-Bullying, yang mana sekolah harus memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas dan menegakkannya dengan tegas. Membuat wadah tempat pelaporan dan Tindakan untuk mendorong siswa melaporkan insiden bullying dan memastikan tindakan diambil untuk menangani masalah tersebut.



Gambar 1. Sosialisasi Tentang Pentingnya Self-Efficacy bagi Siswa dalam Membentuk Lingkungan Belajar yang Bebas dari Perilaku Bullying



e-ISSN: 2745-6072

p-ISSN: 2745-6064

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAJU UDA
Universitas Darma Agung MEDAN

Sumber: Dokumentasi kegiatan Abdimas. 2024

KESIMPULAN

Self-efficacy, manajemen waktu, dan manajemen emosi adalah komponen kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang bebas dari perilaku bullying. Dengan mengimplementasikan program yang terstruktur dan komprehensif, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan ini, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif. Dukungan dari guru, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk kesuksesan program ini.

Kegiatan yang menekankan pentingnya self-efficacy bagi siswa dalam menerapkan manajemen waktu dan emosi memiliki dampak signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari perilaku bullying. Maka kesimpulan dalam kegiatan ini adalah :

1. Melalui berbagai program dan pelatihan yang diselenggarakan, siswa menjadi lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengelola waktu dan emosi.
2. Siswa memperoleh keterampilan praktis dalam manajemen waktu seperti perencanaan, penetapan prioritas, dan pencegahan prokrastinasi. Selain itu, siswa belajar teknik pengelolaan emosi yang efektif, yang membantu mereka merespons situasi stres dengan cara yang konstruktif.
3. Dengan self-efficacy yang lebih tinggi dan keterampilan manajemen emosi yang lebih baik, siswa cenderung

menunjukkan perilaku yang lebih positif dan empatik.

4. Program lingkungan belajar yang lebih positif akan membantu membentuk budaya sekolah yang mendukung dan inklusif. Lingkungan belajar yang bebas dari bullying memungkinkan siswa merasa aman dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan dan kinerja akademis.
5. Partisipasi aktif orang tua dan komunitas dalam kegiatan ini sangat membantu menciptakan ekosistem yang holistik di mana siswa merasa didukung di berbagai aspek kehidupan mereka.
6. Siswa, guru, dan orang tua menjadi lebih sadar akan pentingnya self-efficacy, manajemen waktu, dan emosi dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Sahin, R. E. R. A., 2024. Self-Efficacy Pada Siswa: Systematic Literatur Review. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), pp. 627-639.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Covey, S. R. (1989). *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*. New York: Free Press.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New



e-ISSN: 2745-6072

p-ISSN: 2745-6064

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAJU UDA
Universitas Darma Agung MEDAN

- York: Random House.
- Elias, M. J., & Weissberg, R. P. (2000). Primary Prevention: Educational Approaches to Enhance Social and Emotional Learning. *Journal of School Health*, 70(5), 186-190.
- Elias, M. J., & Haynes, N. M. (2008). Social and Emotional Learning, Student Empowerment, and Academic Achievement. In *Proceedings of the 2008 American Educational Research Association Annual Meeting*.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Larson, R., & Brown, J. R. (2007). Emotional Development in Adolescence: What Can Be Learned from a High School Theater Program?. *Child Development*, 78(4), 1083-1099.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a Unifying Social Cognitive Theory of Career and Academic Interest, Choice, and Performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79-122.
- Masten, A. S., & Reed, M. G. J. (2002). Resilience in Development. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of Positive Psychology* (pp. 74-88). Oxford: Oxford University Press.
- Nita Puspita Sari, Y. K. R. M., 2021. Penggunaan Self-Efficacy Terhadap Pengambilan Keputusan Siswa SMP Dalam Penyelesaian Masalah Konseptual. *JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW AND RESEARCH*, 4(1), pp. 39-43.
- Oberle, E., & Schonert-Reichl, K. A. (2013). Relations among Peer Acceptance, Inhibitory Control, and School Achievement in Early Adolescence. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 34(1), 45-52.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Cambridge, MA: Blackwell Publishing.
- O'Toole, J. (2014). *Leading Change: The Argument for Values-Based Leadership*. Ballantine Books.
- Pajares, F. (1996). Self-Efficacy Beliefs in Academic Settings. *Review of Educational Research*, 66(4), 543-578.
- Rafalina, F., 2023. PENTINGNYA SELF-EFFICACY DALAM PENGEMBANGAN BAKAT PADA SISWA. *Persepsi: Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi*, 2(2), pp. 127-131.
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2009). The Development of Academic Self-Efficacy. In A. Wigfield & K. R. Wentzel (Eds.), *Handbook of Motivation at School* (pp. 35-53). New York: Routledge.
- syarif, i., 2022. *Pentingnya Self-Efficacy Siswa dalam Pelajaran Matematika*. [Online] Available at: <https://www.kompasiana.com/immawansyarif0181/61f6278f06310e4f16424083/pentingnya-self-eficacy-siswa-dalam-pelajaran-matematika> [Accessed 13 Nopember 2024].
- Thomas, R. M. (2000). *Recent Theories of Human Development*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.



e-ISSN: 2745-6072

p-ISSN: 2745-6064

**Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAJU UDA
Universitas Darma Agung MEDAN**

- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (Eds.). (2001). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Wong, D. W., & Wong, P. T. (2012). *Clinical Casebook of Couple Therapy*. San Francisco, CA: Wiley.